



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1328-1338

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Representasi Peran Guru dalam Film “*Taare Zaamen Par*” 2007 (Analisis Semiotika John Fiske)

Fabio Zellus Leiwakabessy, Pratiwi Cristin Harnita, Seto Herwandito
Universitas Kristen Satya Wacana
362019140@student.uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan meninjau keterkaitan antara Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) dengan implementasi akuntansi keberlanjutan serta dampaknya bagi perusahaan dan masyarakat. Melalui pendekatan literature review terhadap sepuluh artikel relevan periode 2015–2025, kajian ini mensintesis temuan mengenai peran PROPER sebagai instrumen evaluasi kinerja lingkungan sekaligus sinyal keberlanjutan perusahaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PROPER mendorong perusahaan meningkatkan transparansi pelaporan lingkungan, mengalokasikan biaya terkait pengelolaan limbah dan konservasi, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk menekan dampak ekologis. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa pencapaian peringkat PROPER yang tinggi berkontribusi positif terhadap nilai perusahaan, reputasi, legitimasi sosial, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Meski demikian, beberapa studi mengungkap bahwa dampak PROPER tidak selalu konsisten; peringkat tinggi terkadang tidak mencerminkan perbaikan operasional yang substantif, terutama jika perusahaan lebih berorientasi pada pemenuhan administratif. Selain itu, pengungkapan lingkungan tertentu justru dapat menurunkan nilai perusahaan ketika informasi yang disampaikan menonjolkan risiko dan dampak negatif yang belum terselesaikan. Dari sisi masyarakat, PROPER berpotensi meningkatkan kualitas lingkungan dan kesejahteraan melalui pengurangan polusi dan peningkatan pengawasan publik. Namun, manfaat tersebut tidak selalu optimal apabila perusahaan hanya mengejar kepatuhan formal tanpa komitmen keberlanjutan jangka panjang. Secara keseluruhan, kajian ini memberikan dasar konseptual bagi penelitian lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas PROPER dalam mendorong praktik keberlanjutan korporasi yang lebih komprehensif dan berdampak nyata.

Kata kunci: Representasi, Peran Guru, Semiotika, John Fiske, Film

1. Latar Belakang

Zaman global membuat seluruh pekerjaan manusia menjadi lebih instan, segala bentuk inovasi teknologi dirancang dan dibuat demi mempermudah pekerjaan manusia. Perkembangan teknologi ini juga berjalan seiring dengan tingkat kebutuhan manusia yang selalu, bahkan baru setiap harinya. Salah satu contoh perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini adalah film sebagai media komunikasi massa. Menurut Wibowo, film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita (Wibowo, F: 2009). Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki power yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat. Berperan sebagai media komunikasi, film memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat dengan berbagi konten film yang disajikan. Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat dijadikan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif.

Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia, film berperan sebagai sebuah sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama dan sajian teknis lainnya. Setiap film yang disajikan mengandung pesan atau makna yang dipahami dengan kata lain yaitu representasi. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia: dialog, tulisan, video, film dan sebagainya. Representasi menunjukkan baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk kongkrit,

Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya secara ringkas (Immanuel, 2019:3). Setiap film yang disajikan mengandung pesan atau makna yang dipahami dengan kata lain yaitu representasi. Representasi juga mempunyai beberapa pengertian diantaranya adalah konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia : dialog, tulisan, video, film dan sebagainya. Representasi menunjukkan baik pada proses maupun peristiwa dari pemaknaan suatu tanda. Proses perubahan konsep-konsep ideology yang abstrak dalam bentuk kongkrit, Representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia seperti dialog, tulisan, video, film, fotografi dan sebagainya secara ringkas (Immanuel, 2019:3)

Peran Guru ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri – ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar. Guru merupakan factor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya. Peran (role) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. Guru adalah pendidik profesional, dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Guru menurut UU no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” Pada dasarnya film tidak selalu menceritakan hal-hal yang besar, tetapi terkadang hal-hal sederhana banyak juga yang diangkat menjadi sebuah film. Beberapa film mengangkat hal sederhana seperti sistem pendidikan Big Brother (2018), 3 idiots (2009), Good will hunting (1997) dan masih banyak lagi film menarik lainnya.

Diantara film tersebut Taare zaamen par (2007) menarik perhatian penulis untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk meneliti film Taare Zaamen Par (2007) karena melalui film ini dapat mempresentasikan betapa pentingnya peran guru di sekolah. Taare Zaamen Par (2007) merupakan film yang berasal dari India yang menceritakan tentang seorang anak bernama Ishaan Awasthi yang dipindahkan ke sebuah asrama jauh dari orang tua nya sebab kenakalan dan kebodohnya sering tidak naik kelas. Ishaan dianggap idiot sebab tidak bisa menulis, membaca dan berhitung dengan baik, bahkan ayahnya sendiri selalu memarahi dan membandingkan dirinya dengan sang kakak. Hingga suatu hari ada guru seni yang diperankan oleh Ram Shankar (Amir Khan) yang menyadari bahwa Ishaan memiliki penyakit disleksia. Penyakit disleksia adalah penyakit yang menyerang saraf bagian batang otak sehingga membuat pengidapnya kesulitan untuk belajar salah satunya, Ram Shankar sebagai guru seni Ishaan bertekad untuk membuat Ishaan pandai membaca dan berhitung tetapi dengan metode mengajar yang berbeda dengan guru-guru Ishaan lainnya, dan ternyata metode itu berhasil sampai suatu ketika Ram Shankar sebagai guru seni di sekolah membuat suatu perlombaan melukis diluar dugaan Ishaan berhasil menjadi juara 1 dengan lukisan memukai untuk anak seusianya.

Singkat cerita tiba lah pembagian raport yang membuat orang tua Ishaan terpukau dan terharu dengan pencapaiannya selama ini, baik secara akademik dan kemampuan melukisnya yang banyak mendapat pujian dari para guru-guru disekolah. Film ini sedang mengkomunikasikan kepada kita betapa pentingnya peran guru di sekolah yang bisa merubah hidup Ishaan sebagai anak dengan pengidap penyakit disleksia mampu menemukan keahliannya dalam bidang tertentu, sehingga melalui film ini, kita penikmatnya mendapatkan pelajaran penting bahwa setiap anak lahir dengan kelbihannya masing-masing, tidak pandai matematika bukan berarti bodoh, tidak pandai dalam olahraga bukan berarti lemah, sebab dalam film Taare Zaamen Par (2007) diajarkan bahwa setiap anak memiliki bakat dan potensinya masing-masing. Demikian film yang penulis pilih ini diharapkan menjadi “jembatan” untuk mempresentasikan peran guru dalam film Taare Zamen Par (2007) dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memiliki tujuan guna menerangkan fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data. Unit amatan dalam penelitian adalah scene-scene tokoh guru yang menggambarkan peran guru, sedangkan sebagai unit analisa dari penelitian yang telah dilakukan yakni peran guru dalam film “Taare Zaamen Par (2007)” yang dianalisis dengan semiotika John Fiske tiga level antara lain; 1) realitis, 2) representasi, dan 3) ideologi. Menurut Fiske, sebuah makna dapat terbentuk dari kode-kode yang timbul atau yang digunakan pada acara televisi dan saling terhubung sesuai dengan petunjuk atau riwayat yang dimiliki oleh penonton televisi, sehingga makna dari sebuah kode dapat berbeda oleh setiap orangnya (Fiske, 1993). Dalam teori yang dikemukakan oleh John Fiske dalam “Codes of Television” peristiwa yang disajikan di televisi dikodekan oleh serangkaian kode sosial yang dapat dibagi menjadi tiga level sebagai berikut:

1. Level Realitas (Reality)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah appearance (penampilan), dress (kostum), make-up (riasan), environment (lingkungan), behavior (kelakuan/perilaku), speech (cara bicara, gesture (gerakan) dan expression (ekspresi).

2. Level Representasi (Representation)

Kode sosial yang termasuk dalam level representasi diantaranya ada : camera (kamera), lighting (pencahayaannya), editing (pengeditan), music (musik), dan sound (suara). Dan juga ada kode representasi konvensional sebagai berikut: narrative (naratif), conflict (konflik), character (karakter), action (aksi), dialogue (percakapan), setting (layar), dan casting (pemilihan pemain).

3. Level Ideologi (Ideology)

Kode sosial yang termasuk didalamnya adalah individualism (individualisme), humanism (humanisme), race (ras), class (kelas), materialism (materialisme), pasacolonialism (paskolonialisme), capitalism (kapitalisme) dan lain – lain (Lucy, 2001).

3. Hasil dan Diskusi

Film merupakan salah satu ide cerdas insan perfilman untuk meraih keuntungan, kepuasan dan kecerdasan membangun pesan. Saling berlomba-lomba untuk membuat dunia terperangah adalah cita-cita yang sengaja mereka buat. Bisa terlihat dari penyuguhan gambar, ide cerita, skenario, audio visual dan budget uang yang besar, yang mereka kumpulkan untuk menyulap sebuah cerita menjadi film yang dapat dinikmati (Novemby, 2021).

Definisi konsep peran guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seseorang yang memiliki pekerjaan atau profesi mengajar. Mujtahid (Pengembangan Profesi Guru) menegaskan bahwa guru merupakan profesi yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Secara etimologis, Sri Minarti mengutip J.E.C. Gericke dan T. Roorda bahwa kata “guru” berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna berat, agung, penting, unggul, dan terhormat menunjukkan bahwa profesi guru memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat. Guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Sukmawati (2018) menekankan bahwa guru merupakan pendidik karakter yang mampu memperkaya kepribadian siswa dan membentuk manusia berkeutamaan. Oleh karena itu, peran guru berkaitan erat dengan pembentukan nilai, moral, dan cara berpikir peserta didik.

Menurut Laila et al. (2018), peran guru mencakup aktivitas utama yang mendukung perkembangan kemampuan anak agar mampu mencapai kesuksesan. Sementara Buchari Agustini (2018) menyatakan bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berkewajiban meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, peran guru meliputi tugas profesional, tugas kemanusiaan, dan tugas kemasyarakatan yang secara bersama membentuk fondasi pembelajaran yang efektif.

1. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Pada peran ini guru bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, dan membangun kedewasaan sikap siswa. Guru tidak hanya menjalankan proses mengajar secara formal, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan, panutan

moral, serta figur yang dihormati di lingkungan sekolah dan masyarakat. Untuk menjalankan fungsi sebagai pendidik, seorang guru dituntut memiliki standar kepribadian yang baik, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, dan wibawa. Sebagai pengajar, guru wajib memahami materi pembelajaran secara mendalam dan mampu menyampaikan pengetahuan dengan metode yang tepat, jelas, dan mudah dipahami siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang positif agar proses pendidikan berjalan lebih efektif. Peran ini menempatkan guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga pembentuk karakter siswa melalui contoh perilaku dan etika profesional. Kualitas hubungan guru dan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, sebab siswa cenderung meneladani sikap dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik dan pengajar berfungsi membangun fondasi akademik serta moral siswa.

2. Guru sebagai mediator, sumber belajar, fasilitator

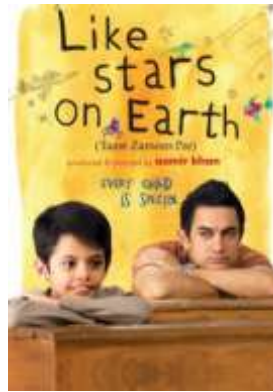
Guru sebagai mediator dan sumber belajar memiliki tugas menyediakan pengetahuan yang akurat, relevan, dan sesuai kebutuhan siswa. Karena siswa sering mengajukan pertanyaan yang membutuhkan penjelasan mendalam, guru dituntut memahami materi secara komprehensif. Untuk itu, guru perlu mempersiapkan pembelajaran dengan matang melalui membaca, meneliti, dan meninjau kembali materi sebelum mengajar. Sebagai fasilitator, guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif serta media pembelajaran yang mendukung. Penggunaan media yang menarik seperti gambar, video, alat peraga, atau teknologi digital dapat meningkatkan antusiasme siswa dan mempermudah pemahaman konsep. Guru juga berfungsi menghubungkan siswa dengan sumber belajar lain seperti buku, lingkungan sekitar, maupun narasumber lain yang relevan. Peran ini menuntut guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses pencarian pengetahuan oleh siswa. Dengan kata lain, guru membantu siswa belajar secara mandiri, kreatif, dan kritis. Komunikasi yang baik antara guru dan siswa merupakan bagian penting dari peran ini, karena memungkinkan proses belajar berjalan efektif dan menyenangkan.

3. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru bertugas membangkitkan semangat belajar siswa dan memastikan mereka tetap berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Untuk memberikan motivasi yang efektif, guru perlu memahami kondisi psikologis dan latar belakang masalah yang dialami siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui observasi, komunikasi personal, atau berkolaborasi dengan orang tua dan rekan guru untuk mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya motivasi belajar. Setelah memahami permasalahan, guru dapat memberikan dukungan, penguatan positif, dan strategi belajar yang sesuai. Guru juga dapat menggunakan pendekatan persuasif, memberikan penghargaan, atau menawarkan tantangan yang memicu rasa percaya diri siswa. Peran motivator sangat penting karena motivasi merupakan faktor kunci keberhasilan belajar. Ketika siswa merasa dihargai, didampingi, dan didukung, mereka cenderung lebih antusias, percaya diri, dan konsisten dalam belajar. Oleh sebab itu, guru sebagai motivator tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membantu mengembangkan ketahanan mental dan sikap positif terhadap belajar.

4. Guru sebagai model dan teladan

Guru sebagai teladan memegang peran fundamental dalam pendidikan, karena siswa cenderung meniru sikap, perilaku, dan nilai yang ditunjukkan guru. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan tindakan yang selaras dengan norma, etika, dan prinsip Pancasila. Keteladanan tidak hanya ditunjukkan melalui ucapan, tetapi juga konsistensi perilaku sehari-hari di dalam dan luar kelas. Sikap disiplin, kejujuran, kesopanan, tanggung jawab, dan kerja keras menjadi contoh nyata yang diharapkan dapat ditiru siswa. Peran ini menjadikan guru sebagai cermin bagi siswa dan masyarakat. Guru yang memiliki kepribadian kuat dan berintegritas akan memberi dampak positif pada perkembangan karakter siswa. Bagi mereka yang memiliki “jiwa guru”, menjadi teladan adalah panggilan moral, bukan beban. Namun, bagi yang tidak memiliki komitmen penuh, peran ini dapat terasa berat karena setiap tindakan guru akan diamati dan dijadikan acuan oleh siswa. Dengan demikian, guru perlu menjaga integritas agar dapat menjadi panutan yang baik, sehingga perkembangan karakter siswa berjalan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.



Gambar 1
Poster Film Taare Zaamen Par (2007)
Sumber : IMDb

Analisis teori John Fiske digunakan untuk memahami bagaimana film Taare Zaamen Par (2007) menampilkan peran seorang guru melalui karakter Ram Shankar Nikumbh. Fiske menjelaskan bahwa suatu teks media dapat dianalisis melalui tiga level pengkodean, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Ketiga level ini membantu melihat bagaimana pesan tentang peran guru dibangun, ditampilkan, dan dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas. Pada level realitas, film ini menampilkan perilaku, ekspresi, serta interaksi yang mencerminkan karakter guru ideal. Ram hadir sebagai sosok yang penuh empati, lembut, namun tegas. Cara ia berbicara, menatap, dan mendekati Ishaan menunjukkan perhatian yang tidak dimiliki oleh guru-guru sebelumnya. Di sisi lain, realitas sekolah ditampilkan penuh kedisiplinan kaku, hukuman fisik, dan tekanan akademik. Kontras ini memperkuat bahwa kehadiran Ram membawa perubahan signifikan terhadap dinamika belajar Ishaan.

Pada level representasi, cara penyuntingan, sudut kamera, dan alur cerita memosisikan Ram sebagai agen perubahan. Visualisasi imajinasi Ishaan yang kacau, huruf-huruf yang menari, serta ekspresi kebingungannya disusun untuk menggambarkan disleksia secara emosional. Ketika Ram mulai mengajar dengan metode kreatif, representasi visual menjadi lebih cerah dan hangat, menandai adanya perubahan suasana batin Ishaan. Teknik penggambaran ini merepresentasikan bahwa pembelajaran yang humanis dan berpusat pada siswa mampu membuka potensi anak secara lebih utuh. Pada level ideologi, film ini mengusung pesan kuat bahwa guru bukan sekadar pengajar, melainkan pembimbing yang memahami perbedaan unik tiap anak. Film ini menolak sistem pendidikan yang hanya menilai kecerdasan melalui angka dan kompetisi. Melalui sosok Ram, film menegaskan bahwa pendidikan ideal menempatkan kasih sayang, empati, kreativitas, dan penghargaan terhadap keunikan anak sebagai inti proses belajar. Ideologi ini mencerminkan harapan bahwa guru menjadi agen transformasi yang mampu membangkitkan percaya diri dan masa depan siswa.



Gambar 1. Scene 1. (34:33 – 35:25)

Pada level realitas, scene ini menunjukkan perilaku ibu Ishaan yang marah ketika Ishaan berulang kali salah mengeja saat mengerjakan PR. Ekspresi wajahnya tampak kesal, lelah, dan khawatir, menggambarkan tekanan orang tua terhadap keberhasilan akademik anak. Kekhawatiran bahwa Ishaan mungkin tidak akan lulus tahun ajaran ini semakin mempertegas suasana emosional yang tegang antara ibu dan anak. Pada level representasi, scene ini divisualisasikan menggunakan teknik medium close up dan eye-level shot. Medium close up membantu memperlihatkan gestur dan ekspresi wajah secara jelas, sementara sudut eye view digunakan agar penonton

melihat situasi dari perspektif yang sejajar dengan karakter. Teknik ini memperjelas emosi ibu Ishaan serta memberikan kedekatan psikologis dengan tokoh, sehingga penonton dapat merasakan ketegangan yang terjadi (Aryanto et al., 2023). Pada level ideologi, scene ini memuat pesan pascakolonialisme dan apatisisme. Pascakolonialisme tercermin dari tekanan sosial yang menuntut anak mengikuti standar pendidikan tertentu tanpa memahami keragaman kemampuan, seolah nilai akademik menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Ishaan berjuang untuk diterima di lingkungan yang tidak memahami kondisi disleksianya. Sementara itu, ideologi apatisisme tampak dari sikap ibu Ishaan yang lebih fokus pada ketakutannya terhadap prestasi sekolah daripada memahami kesulitan nyata yang dialami anaknya.



Gambar 2. Scene 2. (2:03:35)

Level Realitas pada *scene* ini di perlihatkan melalui Ram Shankar Nikumbh sebagai guru pengganti menjelaskan kepada Ishaan sebagai murid yang mengidap penyakit disleksia mengajarkan Ishaan menulis dengan cara menulis di pasir.

Level representasi pada *scene* ini adalah dengan cara menggunakan *high angle camera*. Sudut pengambilan gambar dari atas obyek jadi mengecil, selain itu teknik ini menghasilkan kesan dramatis. (Hariwibowo & Putra, 2016). pengambilan gambar dilakukan dari sudut yang lebih tinggi, dengan posisi kamera di atas objek. Ini mencakup sudut depan, kanan, kiri, dan belakang objek.

Level ideologi yang di tunjukan pada *scene* ini adalah pluralisme dan humanisme. Pluralisme adalah paham atau ideologi yang menerima keberagaman sebagai nilai positif dan keragaman itu merupakan sesuatu yang empiris (Lestari, 2020). Ideologi pluralisme ini di tunjukan pada *scene* ini ketika Ram Shankar Nikumbh dapat menghargai dan merangkul keberagaman, baik dalam hal bakat dan kecerdasan yang dimiliki oleh Ishaan sebagai muridnya. Sedangkan ideologi humanisme yang dapat diambil pada *scene* ini adalah bagaimana Ram Shankar Nikumbh dapat memahami keunikan setiap individu, serta memberikan kesempatan bagi Ishaan muridnya untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka. Humanisme sendiri memiliki arti yaitu suatu pemikiran filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu (Hadi, 2012).



Gambar 3. Scene 3 (2:05:05)

Level realitas yang diperlihatkan di dalam *scene* ini melalui ekspresi dan gerakan dari kedua tokoh yaitu Ishaan yang senang belajar belajar dengan Ram Shankar Nikumbh, selain itu kedua tokoh pada gambar disini menggunakan kaos polos yang menandakan kesederhanaan.

Level representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera yang diambil dengan teknik *medium close up shot*. Dengan *medium close up shot* bertujuan untuk memberikan ekspresi wajah dari kedua tokoh. Dalam *angle* ini fisik tubuh tokoh pada gambar mendominasi frame dan latar belakang tidak lagi dominan (Sabrina et al., 2021).

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan individualisme, humanisme, dan pluralisme. Ideologi individualisme pada gambar atas adalah pentingnya pengakuan terhadap keunikan dan kebutuhan individu dalam proses pendidikan, serta memberikan ruang bagi ekspresi dan pengembangan diri. Individualisme sendiri adalah suatu paham yang menganggap manusia sendiri secara pribadi perlu diperhatikan (kesanggupan dan kebutuhan tidak boleh disamaratakan) (AM, 2018). Selain itu ideologi humanisme yang ditunjukkan pada gambar ini melalui Ram Shankar Nikumbh yang sedang mengajari salah satu muridnya yang mengidap penyakit *disleksia* membaca dengan baik dan benar. Ideologi pluralisme juga diperlihatkan pada gambar ini melalui Ram Shankar Nikumbh yang dapat merangkul murid nya dengan cara belajar yang menyenangkan.



Gambar 4. Scene 4 (2:05:15)

Level realitas pada *scene* ini diperlihatkan melalui segi perilaku Ishaan yang semangat belajar menghitung menggunakan anak tangga yang ada di lingkungan asrama bersama dengan guru pengantinya Ram Shankar Nikumbh dengan ekspresi dari kedua tokoh yang sangat bahagia dan senang dengan metode pembelajaran ini.

Level representasi pada *scene* ini Ishaan berdiri dan melompat untuk berhitung menggunakan anak tangga dan Ram berada di sampingnya. Teknik camera yang diambil adalah *long shot* yang dimana penggunaan teknik ini difungsikan untuk memperlihatkan dengan jelas dari atas kepala sampai ujung kaki yang mana dengan teknik ini bisa menampilkan sedikit hingga banyak orang secara seluruh badan dalam 1 frame. Menurut Ibnu (2022) pada *website* portaldekave, *Long shot* adalah shot yang menampilkan *frame* secara luas tanpa menghilangkan detail dari sebuah objek, dan objek itu terlihat secara menyeluruh.

Level ideologi yang ditunjukkan dalam *scene* ini merupakan kreativitas dan optimisme. Dalam gambar diatas kreativitas di perlihatkan melalui Ram Shankar Nikumbh yang memperlihatkan kreativitas nya dengan cara menggunakan anak tangga sebagai media berhitung. Optimisme yang diperlihatkan oleh Ishaan yang dimana Ishaan memiliki sikap optimis dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, serta keyakinan bahwa Ishaan pasti bisa mengerti dengan baik apa yang diajarkan oleh guru nya. Dari gambar 2, 3 dan 4 Ram Shankar Nikumbh mempresentasikan peran guru yaitu pengajar (*learner*) untuk muridnya. Hal ini ditunjukkan dengan Ram yang mengajar Ishaan sebagai muridnya dengan cara yang tidak biasa, agar Ishaan dapat lebih memahami pelajaran yang diberikan oleh Ram sebagai pengajar/guru.



Gambar 5. Scene 5 (1:50:35)

Level realitas pada *scene* ini tunjukan dari pakaian yang di kenakan oleh Ram Shankar Nikumbh yaitu hanya kaos biasa dengan cara berpakaian “*conventional dresser*”, dimana menggunakan baju berwarna gelap hitam dan abu-abu yang terlihat sederhana. Seseorang yang suka menggunakan baju kaos memiliki kepribadian yang tertutup, introvert dan konservatif.

Level repretasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera dengan teknik *medium shot*. Teknik *medium shot* digunakan untuk mengambil bahasa tubuh dan ekpresi dengan lebih menonjol (Setioningtyas, 2022). Ram Shankar Nikumbh menunjukan salah satu foto ilmuwan ternama yaitu Albert Einstein yang juga pengidap penyakit *disleksia* tetapi bisa menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Level ideologi yang ditampilkan pada *scene* ini adalah humanitarisme, anti-diskriminasi, dan sosialisme. Ideologi humanitarisme menekankan bahwa pentingnya empati, pengertian, dan perhatian terhadap kondisi dan kebutuhan sesama. Dalam *scene* diatas ditunjukan ketika Ram Shankar Nikumbh memperlihatkan foto dari ilmuwan ternama yang mengidap penyakit *disleksia* bisa sukses hal ini diperlihatkan supaya Ishaan dan anak-anak lainnya dapat termotivasi dengan hal yang dilakukan oleh guru nya. Sedangkan ideologi anti-diskriminasi sendiri menentang diskriminasi terhadap individu berdasarkan kemampuan atau latar belakang mereka, dan memperjuangkan kesetaraan akses terhadap pendidikan dan kesempatan. Dalam gambar diatas menunjukkan bahwa Ram Shankar Nikumbh menunjukan kesempatan belajar yang sama/setara kepada murid-muridnya. Sedangkan ideologi sosialisme menyerukan persamaan hak tanpa membeda-bedakan dengan tujuan untuk kesejahteraan seluruh rakyat. Nilai – nilai utama pada ideologi sosialisme yaitu kesamaan, kerja sama, dan kasih sayang (Wikandaru & Cahyo, 2016). Terlihat pada gambar diatas Ram Shankar Nikumbh sebagai guru dengan senang hati membagikan ilmu yang dia miliki kepada muridnya tanpa terkecuali. Peran guru pada *scene* ini adalah Ram sebagai *motivator*, yang mana Ram ingin menunjukan ke Ishaan bahwa ilmuwan ternama pun Albert Einsten bisa sukses dengan penyakit yang sama yaitu penyakit *disleksia*.



Gambar 6. Scene 6 (2:07:03)

Level realitas pada gambar diatas diperlihatkan melalui segi perilaku Ram Shankar Nikumbh sebagai mediator dan penyedia (*faciliator*) dengan mengadakan kompetisi melukis bagi siswa, guru, dan semua orang.

Level Representasi pada *scene* ini menampilkan cara kerja kamera yang diambil menggunakan teknik *high angle* sudut ini biasanya diambil lebih tinggi dari subjeknya sehingga subjek terlihat dibawah. *Angle* kamera ini menangkap objek dari sudut yang lebih tinggi. Dengan alat bantu tripod, tangga, atau crane kamera diletakkan lebih tinggi dari objek. *High angle* mengambil sudut tinggi diatas objek (Hafizt, 2021).

Level ideologi yang ditampilkan pada *scene* ini merupakan ideologi empowerment dan ideologi pluralisme. Dalam *scene* diatas empowerment ditunjukan oleh Ram Shankar Nikumbh dengan mengadakan lomba melukis di asrama dengan tujuan memperjuangkan pemberdayaan anak-anak untuk menemukan kekuatan dan bakat mereka sendiri, serta memberikan mereka kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi mereka. Sedangkan ideologi pluralisme menekankan bahwa pentingnya menghargai dan merangkul keberagaman, baik dalam hal bakat dan kecerdasan, maupun dalam hal latar belakang sosial dan budaya. Ideologi pluralisme pada *scene* ini ditunjukan oleh Ram Shankar Nikumbh yang dapat merangkul semua murid dan guru di asrama tersebut untuk mengikuti lomba melukis yang dibuat nya.



Gambar 7. Scene 7 (2:33:00)

Level realitas pada *scene* ini dapat dilihat dari kostum yang digunakan Sen Sir yaitu kemeja lengan pendek berwarna hijau. Warna hijau pada kemeja Sen Sir melambangkan kesuburan dan kesalihan tinggi (Suhandra, 2019). Warna hijau dianggap memiliki tingkat daya tarik yang lebih dalam hal kesan misteri dibandingkan dengan warna putih, meskipun keduanya juga sering dikaitkan dengan kesucian.

Level representasi yang ditunjukkan pada *scene* ini melalui percakapan (*dialogue*) yaitu Sen Sir (Bugs Bhargava) sebagai guru Ishaan: "Tidak, jangan berterima kasih kepada kami, terimakasih lah kepada Nikumbh" hal ini diucapkan oleh Sen Sir karena Ram Shankar Nikumbh telah berhasil menajdi model dan teladan bukan hanya untuk siswa melainkan untuk guru-guru yang ada diasrama tersebut juga.

Level ideologi pada *scene* ini menampilkan ideologi kritisisme terhadap sistem pendidikan. Yang dimana secara tidak langsung *scene* ini menyajikan kritik terhadap pendekatan pendidikan yang terlalu normatif dan tidak sensitif terhadap pendekatan individual. Dalam *scene* diatas ditunjukan oleh Sen Sir yang sangat bahagia dengan perkembangan Ishaan yang begitu positif dan juga Sen Sir memperlihatkan ekspresi yang bahagia bahwa Nikumbh dengan cara mengajarnya yang unik dapat mengubah anak-anak menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1. Level realitas

Level realitas menggambarkan perjuangan Ram Shankar Nikumbh dalam membantu Ishaan, seorang anak dengan disleksia, memahami pelajaran melalui metode yang disesuaikan dengan minatnya. Ram menggunakan pendekatan kreatif seperti menulis di pasir agar belajar terasa seperti bermain. Realitas ini terlihat melalui kode pakaian yang sederhana, lingkungan sekolah dan asrama sebagai latar utama, serta ekspresi Ram yang penuh kasih dan khawatir. Colour grading film juga memperkuat suasana emosional. Pada level ini, penonton melihat bagaimana Ram berperan sebagai guru yang sabar, memahami kondisi siswa, dan menghadirkan pembelajaran yang manusiawi.

2. Level representatif

Pada level representatif, analisis dilakukan melalui kerja kamera, teknik editing, serta elemen musik dan suara. Film menggunakan eye-level camera dan high-angle camera untuk menyesuaikan sudut pandang emosi serta posisi karakter. Editing dilakukan rapi melalui perpaduan fade in, fade out, cut normal, dan dissolve yang membuat alur cerita mudah diikuti. Musik dan suara ditampilkan jelas dengan penggunaan sound effect yang mendukung suasana, baik saat adegan penuh ketegangan maupun adegan emosional. Kombinasi elemen representatif ini memperkuat penyampaian makna tentang peran guru sebagai figur yang lembut, kreatif, dan menyentuh psikologis siswa.

3. Level ideologi

Level ideologi menampilkan berbagai gagasan seperti pascakolonialisme, humanisme, apatisisme, pluralisme, individualisme, kreativitas, optimisme, hingga kritik terhadap sistem pendidikan. Pascakolonialisme terlihat dari tekanan akademik yang diberikan keluarga dan sekolah tanpa memahami disleksia Ishaan. Humanisme dan anti-diskriminasi tampak melalui pendekatan Ram yang menghargai perbedaan dan memberi kesempatan belajar setara. Kreativitas diperlihatkan melalui metode mengajar yang tidak biasa, sementara empowerment muncul melalui lomba melukis untuk menggali potensi siswa. Keseluruhan ideologi ini menunjukkan bahwa guru ideal adalah sosok yang humanis, inklusif, kritis, dan mampu memerdekakan kemampuan setiap anak.

Representasi Peran Guru dalam Film

Representasi menggambarkan bagaimana media membentuk makna tentang realitas melalui gambar, suara, dan narasi. Dalam teori John Fiske, representasi hadir melalui konstruksi realitas, interpretasi, dan kode budaya yang melekat dalam masyarakat. Film “Taare Zaamen Par” merepresentasikan guru sebagai figur profesional yang tidak hanya mengajar, tetapi membimbing, memotivasi, dan memahami kondisi psikologis siswa. Ram Shankar Nikumbh digambarkan sebagai guru ideal yang mampu mengubah paradigma pendidikan melalui pendekatan personal, kreatif, dan empatik. Representasi ini menegaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi pendidikan dan membantu siswa berkembang sesuai potensinya.

4. Kesimpulan

Taare Zaamen Par merupakan sebuah film yang menceritakan tentang seorang anak laki-laki bernama Ishaan Awathi yang memiliki kesulitan dalam belajar dan dianggap bodoh oleh orang-orang sekitar, termasuk orang tua dan guru-guru nya di sekolah. Ishaan kemudian bertemu seorang guru pengganti bernama Ram Shankar Nikumbh, yang memiliki pendekatan pengajaran yang tidak konvensional dan memahami kebutuhan khusus Ishaan. Bersama dengan bantuan Nikumbh, Ishaan belajar untuk mengatasi kesulitannya dan menemukan bakat seninya yang terpendam. Menurut penelitian yang menggunakan analisis semiotika John Fiske, dalam level realitas ditemukan beberapa aspek yang dominan, seperti perilaku, ekspresi, dan gerakan. Disisi lain, pada level representasi, terdapat aspek-aspek seperti teknik kamera, aksi, dan konflik. Dalam representasi peran guru dalam film Taare Zaamen Par 2007 teridentifikasi ada dua belas ideologi, termasuk pascakolonialisme, apatisme, pluralisme, humanisme, individualisme, sosialisme, optimisme, kreativitas, humanitarisme, anti-diskriminasi, empowerment, kritisisme terhadap sistem pendidikan.

Referensi

1. Aini, K. N., & Wijayanti, S. (2022). Representasi Karakter Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Film Wonderful Life. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 72. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.519>
2. AM, R. (2018). Sifat Individualistis Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 7(1), 95–104. <https://doi.org/10.15548/ju.v7i1.241>
3. Arnadi. (2016). Analisis Faktor Pembentuk Sikap Apatisme Mahasiswa Pada Partai Politik. *Digilib*. <http://digilib.unila.ac.id/22342/3/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf>
4. Aryanto, S., Krisnawati, E., & Herwandito, S. (2023). Representasi Perempuan Tangguh Dalam Film “the Princess” (Analisis Semiotika John Fiske). *JPDSH Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(9), 1158–1172. <https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH>
5. Buchari Agustini. (2018). Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 12, 1693–5705.
6. Fiske, J. (1993). Introduction to Communication Studies (Second Edition). *Canadian Journal of Communication*, 18(1). <https://doi.org/10.22230/cjc.1993v18n1a730>
7. Hadi, S. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno Dan Perkembangannya. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 22, Issue 2, pp. 107–119).
8. Hafizt, A. (2021, september 24). Jenis-Jenis Angle Kamera dalam Pembuatan Film. Retrieved from filmmaker.id: <https://www.filmmaker.id/3242/>
9. Hariwibowo, M. A., & Putra, B. P. (2016). 299582-Analisis-Sudut-Pandang-Kamera-Dan-Jenis-53D71215. 2(2), 216–232.
10. Ibnu, Y. (2022, september 12). Penjelasan Macam – Macam Framing Kamera Foto & Video. Retrieved from portaldekave.com: <https://www.portaldekave.com/artikel/penjelasan-macam-macam-framing-kamera-foto-video>
11. Immanuel, Janriver. 2019. Representasi primordialisme Dalam Film Dokumenter Mama Amamapare. Vol 6 No 1. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau.
12. Laila, N., Ulfah, M., & Yani, A. (2018). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Menggambar pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Kuningan Jawa Barat. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 52. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.587>
13. Lestari, J. (2020). PLURALISME AGAMA DI INDONESIA: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1714>
14. Lucy, T. (2001). To Lucy and Matthew.
15. Maemunawati dan Muhammad Alif 2020. Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Kota Serang, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang.
16. Novemby, S. (2021). Analisis Semiotika Representasi Peran Guru Dalam Film Big Brother. *Yayasan Lembaga Pendidikan (YLPI) Riau*, 86. [https://repository.uir.ac.id/6544/1/SUBHY NOVEMBY.pdf](https://repository.uir.ac.id/6544/1/SUBHY%20NOVEMBY.pdf)
17. Rianti, E., & Mustika, D. (2023). Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
18. Sabrina, A., Nursyam, Y., & Pradhono, C. (2021). Analisis Type of Shot Dan Camera Angle Dalam Pembentuk Suspense Film Perempuan Tanah Jahanam Sutradara Joko Anwar. *Offscreen*, 1(1), 46–61. <https://doi.org/10.26887/os.v1i1.2187>
19. Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki dalam Film. *Jurnal Semiotika*, 06(02), 251–262. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa>
20. Setioningtyas, N. A. (2022). Representasi Depresi Dalam Film Berjudul “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.” *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 05, 95–113. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/44635%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/Commercium/article/view/44635/37888>

21. Suhandra, I. R. (2019). Studi Komparatif Makna Konotasi Warna Dalam Budaya Masyarakat Barat Dan Masyarakat Suku Sasak Lombok Indonesia. *Cordova Journal Language and Culture Studies*, 9(1), 17–38. <https://doi.org/10.20414/cordova.v9i1.1774>
22. Sukmawati, A. (2018). Peran Guru dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Biota*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.20414/jb.v8i1.61>
23. Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
24. Wibowo, F. 2009. *Teknik Produksi Program Televisi*. Pinus: Yogyakarta.
25. Wikandaru, R., & Cahyo, B. (2016). Landasan Ontologis Sosialisme. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 112. <https://doi.org/10.22146/jf.12627>